

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi negara berkembang, kemiskinan merupakan sebuah masalah mendasar yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi negara. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami masalah kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan Indonesia menempati peringkat ke-73 dari 100 negara termiskin di dunia seperti yang disampaikan dalam *World Population Review*. Tingkat kemiskinan Indonesia dari tahun 2011 hingga 2022 telah mengalami penurunan tetapi Bank Dunia menilai bahwa tingkat kemiskinan Indonesia mengalami kenaikan, hal tersebut terjadi karena Bank Dunia menaikkan standar kemiskinan jauh di atas standar kemiskinan Indonesia, perubahan tersebut disampaikan dalam laporan *East Asia and The Pacific Economic Update October 2022* (Agus Triono & Candra Sangaji, 2023). Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menimbulkan dampak negatif tidak hanya dari segi ekonomi tapi dapat mempengaruhi segi pendidikan dan lainnya. Oleh karena itu, prioritas utama dalam pembangunan ekonomi adalah pengentasan kemiskinan, baik jangka pendek maupun panjang agar tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik.

Menurut Arsyad (2010) kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan serba kekurangan harta dan benda berharga yang dimiliki seseorang, baik dalam pengertian uang, pengetahuan, kekuatan sosial, akses terhadap pelayanan umum, hukum, politik, kesempatan berusaha maupun bekerja. Selain itu kemiskinan merupakan suatu penyakit ekonomi yang harus disembuhkan atau setidaknya harus dikurangi. Permasalahan kemiskinan sendiri merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan multidimensional. Sedangkan menurut Nasir dkk (2008), upaya pemberantasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia dan dilakukan secara terpadu.

Berdasarkan data dan informasi kemiskinan kabupaten/kota yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat Provinsi Jambi pada tahun 2021 terdapat 293.860 penduduk miskin atau 8,09%. Lalu, pada tahun 2022 jumlah penduduk miskin turun menjadi 279.370 penduduk atau 7,62% dan pada tahun 2023 jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi meningkat menjadi 280.680 penduduk atau 7,58%. Meskipun jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi telah mengalami penurunan menjadi 7,58% tetapi jumlah penduduk miskin justru mengalami kenaikan dikarenakan bertambahnya jumlah penduduk, angka kemiskinan masih terbilang cukup tinggi jika dibandingkan dengan angka

kemiskinan ekstrem yang menjadi tujuan pemerintah. Pada tahun 2023-2024 di 514 kabupaten/kota tingkat kemiskinan ekstrem diharapkan berada pada 2-3% (KOMINFO, 2021).

Penelitian yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan pernah dilakukan oleh Indah Sari & Nuraini (2020), berdasarkan hasil penelitiannya tingkat kemiskinan sangat dipengaruhi oleh banyaknya pengangguran tetapi hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berhan (2022), menurut hasil penelitiannya pengangguran tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, maka kekacauan akan berlaku, baik dalam aspek politik maupun sosial dan pengangguran akan menyebabkan efek buruk bagi kesejahteraan kedepannya. Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi kesejahteraan yang mengakibatkan tingginya peluang terjebak dalam kemiskinan. Sedangkan menurut Ramdhan et al. (2017), tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia, biasanya orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memulai kerja penuh pada usia yang lebih tua dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan tinggi, akan tetapi pendapatan mereka cenderung akan lebih cepat naik. Adapun hasil penelitian dari Salsabil & Riani (2023), menyatakan bahwa kesehatan dapat mempengaruhi kemiskinan. Serta menurut Manoppo et al. (2018), fasilitas dalam rumah tangga juga memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah analisis regresi. Analisis regresi sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan sebuah variabel independen dengan variabel dependen (Draper & Smith, 1998). Tingginya tingkat kemiskinan suatu wilayah sangat mungkin dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi geografis wilayahnya, selain itu juga posisinya terhadap wilayah lain. Hal ini disebabkan masing-masing wilayah memiliki karakteristiknya sendiri, baik dari segi pendidikan, sosial, budaya, penduduk, ekonomi serta sumber daya yang dimiliki sehingga mengakibatkan permasalahan yang berbeda-beda. Sehingga masalah kemiskinan di setiap wilayah memiliki penyebabnya sendiri seperti yang dijelaskan oleh Haughton & Khandker (2009) bahwa penyebab utama dari tingkat kemiskinan dapat dilihat dari beberapa karakteristik, yaitu karakteristik wilayah, karakteristik masyarakat, karakteristik rumah tangga maupun karakteristik wilayah. Sebagai gambaran, jika suatu wilayah memiliki jumlah pengangguran yang terlalu banyak maka terdapat kemungkinan bagi pengangguran

tersebut untuk berpindah dari wilayah tersebut ke wilayah terdekat. Hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa aspek, salah satunya keterbatasan suatu wilayah dalam menyediakan lapangan pekerjaan, sehingga terjadi perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lainnya untuk mencari lapangan pekerjaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa penyebaran kemiskinan di beberapa wilayah menunjukkan pola-pola tertentu yang menandakan adanya hubungan antar wilayah, hal ini yang disampaikan oleh Irawadi et al. (2020) bahwa aspek spasial mempengaruhi tingkat kemiskinan. Kemudian analisis faktor yang menyebabkan kemiskinan tidak dapat dilakukan secara serentak pada setiap wilayah karena bisa saja setiap wilayah memiliki faktor penyebab yang berbeda. Oleh sebab itu, kemiskinan juga dipandang secara multidimensi karena mencakup ketidakmampuan akses baik secara ekonomi, budaya dan keadaan geografis (Manurung, 2015).

Adanya efek spasial merupakan hal yang sering terjadi antara satu wilayah dengan wilayah lain. Pada beberapa kasus, variabel dependen yang diamati memiliki keterkaitan dengan hasil pengamatan di wilayah yang berbeda, terutama wilayah yang berdekatan. Hal ini sesuai dengan hukum pertama tentang geografi yang dikemukakan oleh Tobler yang menyatakan bahwa segala sesuatu saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi sesuatu yang dekat lebih mempunyai pengaruh daripada sesuatu yang jauh (Anselin, 1988).

Menurut Anselin (1988), dalam menganalisis sebuah kasus yang didalamnya terdapat informasi spasial menggunakan analisis regresi akan terjadi pelanggaran terhadap asumsi, pelanggaran tersebut dapat berupa nilai sisa berkorelasi dengan yang lain dan varian tidak konstan. Jika dalam analisis ditemukan informasi ruang atau spasial diabaikan pada data yang memilikinya maka koefisien regresi akan bias atau tidak konsisten, R^2 berlebihan dan penarikan kesimpulan tidak tepat dikarenakan model analisis yang digunakan tidak tepat. Proses untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu model regresi yang memasukkan hubungan spasial dalam model, sehingga model yang digunakan adalah model regresi spasial. Regresi spasial dapat digunakan dalam berbagai bidang, misalnya geografi, hidrologi, geologi, ekonomi dan lainnya. Didalam penelitian ini, regresi spasial akan diterapkan dalam bidang ekonomi untuk meneliti tingkat kemiskinan.

Pemodelan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi memiliki karakteristik wilayah dimana suatu wilayah mempengaruhi wilayah sekitarnya, sehingga perlu dimasukkan efek spasial kedalam pemodelan ini. Oleh sebab itu, analisis regresi

spasial dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi Menggunakan Analisis Regresi Spasial”. Setelah mengetahui faktor apa saja yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan, selanjutnya perlu dilakukan suatu analisis yang memastikan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Sehingga nantinya dapat diambil suatu kebijakan yang dapat menurunkan tingkat kemiskinan itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana model regresi spasial pada tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi?
2. Apa faktor-faktor dominan yang mempengaruhi persentase penduduk miskin di Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh model regresi spasial pada persentase penduduk miskin di Provinsi Jambi.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persentase penduduk miskin di Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti sendiri yaitu sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari semasa perkuliahan.
2. Bagi pemerintah, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meninjau serta membenahi faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jambi.
3. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah wawasan tentang analisis regresi spasial.

1.5 Batasan Masalah

Guna menghindari terjadinya penyimpangan, maka dilakukan pembatasan terhadap penelitian ini. Untuk itu peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini adalah Provinsi Jambi yang terdiri atas 11 Kabupaten/Kota.
2. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2023.
3. Faktor-faktor yang digunakan adalah kemiskinan, penduduk yang menamatkan sekolah dasar, penduduk yang menamatkan sekolah menengah pertama, persentase penduduk yang menamatkan sekolah menengah atas, penduduk yang menamatkan perguruan tinggi, pengangguran, air minum, Toilet dan morbiditas di Provinsi Jambi .
4. Metode yang digunakan adalah analisis regresi spasial.